

GAYA BAHASA LIMA LAGU ATEEZ DALAM ALBUM INTO A TO Z**Ade Sheilla¹,
Rita Susanti²**¹Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta²Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakartaadesheilla@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan terhadap salah satu grup musik asal Korea Selatan, yaitu ATEEZ, yang menampilkan tema dan konsep cerita lagu yang unik dalam album Into A to Z. Tujuan dari penelitian ini, yang merujuk pada latar belakang serta rumusan masalah, adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu-lagu ATEEZ dalam album tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan landasan teori gaya bahasa yang dikemukakan oleh Gorys Keraf (2009). Hasil penelitian ini, ditemukan tujuh jenis gaya bahasa dalam lirik lagu Say My Name, Utopia, Better, Inception, dan Still Here, yaitu hiperbola, personifikasi, metafora, simile, repetisi, oksimoron, dan apostrof. Dari kelima lagu tersebut, gaya bahasa yang paling dominan adalah simile dan hiperbola. Penggunaan kedua gaya bahasa ini menggambarkan kondisi para anggota ATEEZ yang sedang berimajinasi hingga tidak dapat membedakan antara realitas dan mimpi. Dengan efek keindahan dari sebuah lirik lagu yang di ciptakan sesuai dengan cerita lagu.

kata kunci: gaya bahasa, ATEEZ, Gorys Keraf, Album into A to Z

ABSTRACT

This research is motivated by an interest in a South Korean music group, ATEEZ, which presents unique themes and narrative concepts in the songs from their album Into A to Z. The aim of this study, based on the background and research questions, is to describe and explain the use of figurative language in the lyrics of ATEEZ's songs featured in the album. This study employs a descriptive qualitative method, using the theory of figurative language proposed by Gorys Keraf (2009) as its theoretical framework. The findings of this research identify seven types of figurative language used in the lyrics of the songs Say My Name, Utopia, Better, Inception, and Still Here. These include hyperbole, personification, metaphor, simile, repetition, oxymoron, and apostrophe. Among these five songs, the most dominant figurative language styles are simile and hyperbole. The use of these two forms reflects the imaginative state of ATEEZ members, to the extent that they blur the line between reality and dreams. This use of figurative language enhances the aesthetic quality of the lyrics, aligning with the stories conveyed in each song.

Keywords: stylistics, ATEEZ, Gorys Keraf, Album into A to Z

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sebagai penghubung antara pikiran dan kegiatan, serta sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan dari pembicara supaya dimengerti lawan bicara. Bahasa terdiri dari serangkaian kata yang disusun akan membentuk sebuah kalimat yang mengandung makna dan setiap kata yang diucapkan atau ditulis dapat mengungkapkan sebuah gagasan atau ide. Dengan perkembangan zaman yang dinamis, komunikasi tidak hanya b e r b e n t u k percakapan yang diucapkan dari penutur kepada lawan bicara tetapi dapat ditemukan di dalam berbagai media lainnya, seperti majalah, koran, iklan, dan bentuk lainnya. Salah satu bentuk yang banyak digunakan seseorang untuk berkomunikasi, yakni melalui musik.

Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus,1988:1). Musik menjadi sarana bagi pencipta lagu atau pengarang untuk mengungkapkan ide dan gagasan dari hakikat hidup yang dialami, dirasakan, dan disaksikan. Musik yang diciptakan menjadi sarana bagi pencipta lagu untuk menuangkan pengalaman dan emosional yang dialami dalam kehidupannya. Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya (Tarigan, 1984:10). Lirik lagu menjadi hal yang penting dalam sebuah lagu, dengan kalimat yang mengandung gagasan dan unsur keindahan, lirik lagu yang ditulis diharapkan dapat memberikan ekspresi mengenai pengalaman dan sebagai media komunikasi antara pencipta lagu dengan penikmat musiknya.

Stilistika menjadi salah satu pendekatan dalam menganalisis sebuah lirik lagu. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya

bahasa, pilihan kata, dan penggunaan bahasa. Dengan stilistika pencipta lagu serta pengarang dapat memberikan ekspresi pada karya yang diciptakan. Pendekatan dengan stilistika dalam lirik lagu yang digunakan bermanfaat memberikan kalimat yang kaya akan makna dan dapat mengungkapkan perasaan pencipta lagu yang dituangkan dalam lirik lagu kepada pembaca atau pendengarnya.

Pencipta lagu memilih kata-kata yang tepat supaya dapat menyalurkan perasaan yang dialami kedalam liriknya. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 2009:24). Pilihan kata dibuat supaya dapat diterima oleh pendengar, demikian pula halnya dalam lirik lagu. Lirik lagu yang diciptakan biasanya diiringi oleh latar atau suasana dari lagu tersebut.

Di samping itu, pengarang memperhatikan keindahan sebuah lirik dan gaya yang digunakan dalam menuangkan ide dalam setiap tulisannya. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat dengan maksud tertentu. Penggunaan gaya bahasa dalam konteks tertentu dan orang tertentu bertujuan menyembunyikan makna sebenarnya atau memberikan pesan tak langsung untuk menyajikan unsur keindahan terhadap karya itu sendiri.

Lirik lagu menjadi salah satu bentuk karya yang banyak ditemukan dalam liriknya menggunakan diksi dan gaya bahasa. Penggunaan diksi dan gaya bahasa bermanfaat menceritakan isi dari lagu tersebut. Untuk menceritakan isi lagu diperlukan tema dan konsep yang sesuai dengan cerita lagunya. Oleh karena itu, banyak penyanyi yang menggunakan tema dan konsep yang unik sesuai dengan cerita lagu. Salah satu penyanyi dari Korea Selatan, yaitu Ateez yang menggunakan tema dan konsep unik untuk cerita lagu-lagunya.

Ateez merupakan boygroup dari Korea Selatan yang beranggotakan delapan orang dan melakukan peluncuran lagu serta album pertamanya di Korea pada tahun 2018. Lagu-lagu yang dibuat memiliki tema mengenai perasaan remaja yang memiliki banyak keinginan dan serangkaian perjalanan untuk dapat menggapai mimpinya dengan konsep bajak laut. Bajak laut identik dengan perampokan yang mempunyai berkesan negatif tetapi mempunyai sifat yang berani dan tidak mudah menyerah dalam menjalankan misi targetnya. Walaupun harus terombang-ambing di lautan mereka pantang menyerah. Dalam dunia entertain di Korea dibutuhkan persiapan yang matang untuk mendapatkan kesuksesan di berbagai negara. Berasal dari perusahaan kecil tidak membuat anggota Ateez menyerah, mereka terus berusaha untuk mendapatkan kesuksesan di industri K-pop dengan lagu-lagu yang diciptakan. Setelah sukses dengan album-album yang diluncurkan, Ateez mengumumkan sebutan khusus untuk penggemarnya, yaitu Atiny. kata hatinya 3 merupakan kombinasi dari nama Ateez dan kata destiny, yang memiliki arti Ateez dan Atiny adalah takdir yang dipertemukan dan akan bersama selamanya.

Dengan kesuksesan yang dimiliki dan jumlah penggemar yang terus meningkat serta terkenalnya mereka di media sosial, maka Ateez memperluas produksi lagu mereka di Jepang. Hal ini mendapatkan respon yang baik dari penggemarnya di Jepang, Ateez menjadi salah satu boygroup Korea yang berhasil memasuki industri musik Jepang dengan aliran musik J-pop. Dalam Ateez official Japan disebutkan jadwal Ateez, yakni tampil di TV atau acara Jepang lainnya, diantaranya tampil di NHK TV untuk memperkenalkan kosakata bahasa Korea. Selain itu, memiliki acara variety show untuk fans Jepang, yakni Ateez summer vacation camp yang menampilkan lagu-lagu secara live, dan satu lagi Kang on box yang menampilkan aktivitas Ateez dengan tema-tema tertentu. Dalam Fuji TV dan Music Japan TV, Ateez membawakan lagu-lagu dari album mereka. Kepopuleran Ateez di Jepang dapat juga dilihat dengan pembukaan Ateez Cafe yang ada di Tokyo dan Osaka. Cafe tersebut

dibuat dengan konsep bajak laut, makanan dibentuk menyerupai barang-barang bajak laut dan nama menu yang disediakan dihubungkan dengan bajak laut.

Dalam blog Ateez Wiki Fandom disebutkan beberapa album Ateez yang dirilis di Jepang dan pada tahun 2021, Ateez meluncurkan album Into the A to Z yang merupakan original album pertama Ateez yang diluncurkan di Jepang dengan sepuluh lagu di dalamnya, diantaranya berisi lagu-lagu utama mereka di Korea yang dirilis dalam versi Jepang serta lagu yang dirilis dalam bahasa Jepang. Lagu-lagu yang terdapat di dalamnya merupakan lagu yang sudah di terjemahkan oleh Yohei dan Chihiro Tamaki yang berkebangsaan Jepang.

Lagu-lagu yang terdapat di dalam album tersebut memiliki lirik yang memakai kata yume [夢] ‘mimpi’ dengan tema pemimpi. maka peneliti berasumsi bahwa lagu-lagu yang di dalam liriknya terdapat kata yume [夢] ‘mimpi’ banyak mengandung gaya bahasa yang dapat dibahas, seperti dalam penggalan lagu berikut 光へと包まれて hikariheto susumarete ‘Terbungkus dalam cahaya’, penggalan lirik ini memiliki makna terbalut atau tertutup oleh cahaya.

Penelitian terdahulu yang membahas tema serupa sudah banyak dilakukan. Pertama, penelitian oleh Dicky Pranata (Universitas Diponegoro, 2017) yang berjudul Imaji, Majas dan Diksi dalam Tiga Lagu Jepang yang Berjudul Sakura Sebuah Kajian Stilistika. Dalam penelitiannya terdapat tiga lagu yang memiliki judul sama, yaitu Sakura. Penelitian ini menggunakan teori stilistika oleh Hartoko dan Rahmanto. Hasil penelitiannya dalam lagu pertama terdapat dua jenis imaji, yaitu imaji penglihatan dan imaji pendengaran serta satu jenis majas, yaitu majas personifikasi dan terdapat tiga kata yang mengandung makna konotasi. Pada lagu kedua Sakura oleh Ketsumeishi ditemukan, yaitu imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji perabaan dan imaji

penciuman. Selain itu, terdapat dua majas, yaitu majas personifikasi dan majas hiperbola serta dua kata mengandung makna konotasi. Lagu ketiga Sakura oleh Naotaro Moriyama dalam lirik lagu terdapat imaji penglihatan dan imaji pendengaran. Ditemukan penggunaan dua majas, yaitu majas personifikasi dan majas hiperbola serta tiga kata yang mengandung makna konotasi dalam lirik lagunya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013:10). Dengan pendekatan kualitatif menganalisis lirik lagu secara menyeluruh dengan tujuan mendapatkan informasi lengkap dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi yang akan diuraikan dalam kata-kata yang dapat menggambarkan situasi dalam lirik lagu. Pengumpulan data dari beberapa lagu menggunakan metode studi pustaka, yaitu mengumpulkan data untuk lagu-lagu Secara harfiah, stilistika berasal dari bahasa Inggris, yaitu *stylistics* yang berarti studi mengenai style gaya bahasa atau bahasa bergaya.

Menurut Kridalaksana (1983:15) menyatakan, stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, penerangan linguistik pada gaya bahasa. Musthafa (2008:51) berpendapat bahwa stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan gagasan melalui tulisan. Stilistika dapat memberikan gambaran penelitian gaya bahasa untuk unsur pokok dalam mencapai berbagai bentuk pemaknaan karya sastra. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra tidak sama dengan penggunaan bahasa pada karya ilmiah. Pada karya ilmiah menggunakan bahasa yang baik dan benar, pemilihan kata yang tepat, kalimatnya jelas supaya tidak menimbulkan makna lainnya. Sementara itu, penggunaan bahasa pada karya sastra memiliki kreatifitas

pengarang dalam menggunakan efek keindahan pada makna kalimat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang mempelajari penggunaan gaya bahasa dan pemilihan kata yang tepat yang digunakan oleh pembicara atau penulis sebagai sarana penyampaian dan ekspresi gagasan dalam karya sastra. Keterbatasan kosakata yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat mengalami kesulitan mengungkapkan maksudnya kepada orang lain. Sebaliknya, jika seseorang terlalu berlebihan dalam menggunakan kosa kata, dapat mempersulit untuk memahami maksud dari isi pesan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, seseorang harus mengetahui dan memahami bagaimana pemakaian kata dalam komunikasi. Salah satu yang harus dikuasai adalah diksi atau pilihan kata. Menurut Enre (1988:101) diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (1990:45) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna

dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Menurut Keraf (2009:24) yang menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, antara lain sebagai berikut. b. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan 11

c. kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa. Pemilihan kata dilakukan dengan memperhatikan makna dari kata tersebut agar apa yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh lawan tutur terkait dengan makna kata Keraf menyatakan (2009:27) pada umumnya makna kata yang dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna kata yang bersifat konotatif.

a. Makna Denotatif Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan tambahan. Dapat diartikan diksi dengan makna yang sebenarnya dari suatu kalimat maupun suku kata. Contoh kata yang mengandung makna denotatif, yakni 答えは分からない分かりたくもないのさたったひとつ 確かなことがあるとのならば 「君は綺麗だ」 yang berarti aku tidak tahu jawabannya aku tidak ingin mengertinya, jika hanya ada satu hal yang pasti kamu adalah sosok yang indah dengan judul artikel “Makna Denotatif 「明示的意味」 dan Konotatif 「暗示的意味」 pada Lirik Lagu Album Traveler oleh Official 髭男 DISM”. Pada kalimat tersebut kata 綺麗 (kirei) berarti cantik, mengandung makna denotatif karena sesuai dengan fakta pada kalimat tersebut ingin mengungkapkan kepada 君 (kimi) kamu adalah sosok yang indah.

Menurut Keraf (2009:129) gaya bahasa dibagi menjadi 2 kelompok yaitu gaya bahasa retorik yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kias merupakan penyimpangan yang lebih jauh khususnya dalam bidang makna. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa style ‘gaya bahasa’ adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek keindahan dan efek penciptaan makna. Berikut ini beberapa jenis dan pengertian gaya bahasa menurut Gorys

Keraf (2009:130-143) beserta contoh kalimat, diantaranya.

1. Hiperbola

Semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Contoh gaya bahasa hiperbola. (2.1) 百万回の愛してるなんかよりも ‘Aku mencintaimu lebih dari apa pun’ (Daniel, Novi, 2020:39) Pada kata 百万回 (hyaku man kai) yang berarti jutaan kali merupakan hal yang berlebihan dalam mencintai seseorang tetapi pernyataan di atas biasa diungkapkan ketika mencintai seseorang.

2. Metonimia

Suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Gaya bahasa metonimia merupakan sebuah kalimat yang menyatakan terhadap dua hal yang mempunyai hubungan seperti penemu dengan hasil penemuannya, sebab untuk akibat, atau antara pemilik dengan barang yang dimiliki sebagai pengganti sebutan suatu hal. Contoh gaya bahasa metonimia (2.2) ラインでした喧嘩スタンプばっか連打 ‘Kita hanya saling mengirim sticker ketika bertengkar di Line’ (Daniel, Novi, 2020:41) Gaya bahasa metonimia ditemukan pada kata ライン (line), kata Line merupakan pengganti dari kata stiker yang biasa digunakan oleh remaja ketika bertukar pesan.

3. Personifikasi

Gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Contoh gaya bahasa personifikasi (2.3) それがいまではぼろぼろに 砕け、割れ目から背の低い雑草が飛び出している ‘Sekarang beton sudah pecah dan dari retakannya keluar rumput liar pendek.’ (Ni Luh Jessica Pratiwi, 2017:165) Pada data (2.3) gaya bahasa personifikasi terletak pada kalimat 割れ目から低い雑草が飛び出している (ware me kara hikui zassou ga tobi dashiteiru) yang artinya

dari retakannya melompat keluar rumput liar pendek. Kata melompat keluar merupakan hal yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup dan rumput diibaratkan makhluk hidup yang dapat melakukan kegiatan seperti manusia.

4. Metafora

Semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal tanpa memakai kata penghubung perbandingan seperti gaya bahasa persamaan atau simile sehingga pokok pertama dihubungkan langsung dengan pokok kedua. Contoh kalimat dari gaya bahasa metafora (2.4) 夏草が邪魔をする 'Rerumputan musim panas mengganggu' (Prambudi, Fadhila, Kautsar, Syaifuddin, 2021:131) 16 Penyair menyamakan sifat pengganggu rumput dengan sifat pengganggu manusia, seperti yang diketahui sifat pengganggu hanya dimiliki oleh manusia. Larik tersebut memiliki makna terganggu karena keadaan kota yang ramai saat musim panas.

5. Litotes

Semacam gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Dapat disimpulkan gaya bahasa litotes menyatakan sesuatu hal yang menunjukkan kesederhanaan. Contoh gaya bahasa litotes (2.5) 偏見ばっか重ねた私は誰よりもずっと醜かった 'Aku penuh dengan prasangka bahwa aku orang yang lebih buruk dari siapapun' (Daniel, Novi, 2020:41) Pada kalimat (2.5) 私は誰よりもずっと醜かった (watashi wa dare yori mo zutto minikukatta) dengan arti aku orang yang lebih buruk dari siapa pun. Kalimat tersebut mengungkapkan bentuk merendahkan diri.

6. Persamaan atau Simile

Menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Gaya bahasa persamaan atau simile menyamakan suatu benda dengan hal lain dan biasanya diikuti dengan kata-kata yang menunjukkan kesamaan, yaitu seperti, sama, sebagai, bagaikan, dan sebagainya. Contoh gaya

bahasa persamaan atau simile (2.6) この我々の世界などミミズの脳味噌のようなもの 17 'Dunia kita ini hanya seperti otak cacing' (Nur, Nana, Zuli, 2017:4) Dengan kata ような (youna) yang artinya seperti sebagai tanda gaya bahasa simile maka pada data (2.6) terdapat persamaan antara dunia dan otak cacing.

7. Repetisi

Merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Contoh gaya bahasa repetisi. (2.7) Can't stop fallin' in love 誰..Can't stop fallin' in love 何も ... 'Tidak bisa berhenti jatuh cinta siapapun Tidak bisa berhenti jatuh cinta apapun' (Daniel, Novi, 2020:40) Pada kalimat (2.7) terdapat kata yang diulang kembali untuk memperjelas maksud atau tema lagu mengenai cinta melalui lirik lagu.

8. Paradoks

Semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Gaya bahasa paradoks menyatakan suatu hal yang bertentangan dengan makna yang asli dan nyata dari benda, situasi, dan pernyataan. Contoh gaya bahasa repetisi (2.8) 開け放たれた この部屋には誰もいない 'Tak ada seorang pun di ruangan yang terbuka ini' (Zaki, Dewi, 2020:6)

Pada lirik di atas menjelaskan penggunaan gaya bahasa paradoks karena mengandung pertentangan dengan fakta yang ada. Ditunjukkan pada kalimat 開け放たれた (akehanata reta) dengan arti ruangan terbuka, sebuah ruangan terbuka memberikan suasana yang ramai dan dipenuhi oleh banyak orang karena memiliki kapasitas yang tidak terbatas. Namun, kalimat selanjutnya この部屋には誰もいない (kono heya ni wa dare mo inai) yang artinya di ruangan itu tidak ada siapa pun, menunjukkan fakta yang sebaliknya yakni di dalam ruangan terbuka tidak ada siapa pun sehingga makna kalimat tersebut mengandung pertentangan dengan fakta yang ada.

9. Oksimoron

Suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Dapat dikatakan mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Contoh gaya bahasa oksimoron (2.9) 君が欲しいもの 僕が守るもの ‘Segala sesuatu yang kau inginkan akan kulindungi’ (Daniel, Novi, 2020:40) Data (2.9) menunjukkan dua kata yang berlawanan di dalam frasa yang sama, ditunjukkan pada kata 君 (kimi) dan 僕 (boku) dengan arti kamu dan aku. Kata aku dan kamu merupakan bentuk kata yang berlawanan makna.

10. Sinekdoke

Semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan dan mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Contoh gaya bahasa sinekdoke (2.10) むしろ〇からまた宇宙をはじめてみようか ‘Apakah kita memulai alam semesta lagi dari nol?’ (Mardwiana, Arza, Nana, 2021:58) Pada larik (2.10) penggunaan gaya bahasa sinekdoke terdapat pada kata 宇宙 (uchuu) berarti alam semesta. Kata alam semesta secara umum mewakili seluruh isi yang ada di dalam ruang angkasa, seperti planet, galaksi, dan lainnya. Sementara itu, kata alam semesta dalam larik (2.10) disebutkan secara khusus bahwa alam semesta adalah alam mereka berdua. Jadi, alam semesta yang bersifat umum digunakan untuk menyatakan alam yang bersifat khusus, yakni alam mereka berdua.

11. Ironi

Suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Dengan kata lain, gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa sindiran. Contoh kalimat (2.11) 言葉は blah blah blah 器用なのは口先だけ? ‘Apa kau hanya pandai bicara bla bla bla saja?’ (Daniel, Novi, 2020:46) 20 Pada (2.11) yang menggunakan gaya bahasa ironi, yakni 器用なのは口先だけ? (kiyou na no wa

kuchisakidake?) yang berarti apa hanya pandai di mulut. Kalimat tersebut merupakan bentuk ekspresi sindiran kepada seseorang yang pandai berbicara dalam segala hal.

12. Apostrof

Semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Ketidakhadiran dapat ditujukan untuk sesuatu yang berupa khayalan atau sesuatu yang abstrak. Contoh gaya bahasa apostrof (2.12) あなたがどこかで笑う声が聞こえる ‘Aku bagai mendengar suara tawamu di suatu tempat’ (Zaki, Dewi, 2020:6) Pada kalimat (2.12) terdapat gaya bahasa apostrof yang menjelaskan bahwa tokoh aku dapat mendengar suara tawa dia di tempat yang berbeda dan tokoh aku memberikan pesan kepada seseorang yang tidak pasti bahwa sejauh apapun tokoh aku dapat mendengar suara ketawanya.

13. Tautologi

Acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Contoh gaya bahasa tautologi (2.13) あの日あの時偶然に ‘Saat itu, secara kebetulan’ 21 (Daniel, Novi, 2020:43) Pada kalimat (2.13) terdapat kata perulangan untuk memberikan makna penegasan terhadap keterangan waktu kejadian, yaitu pada kata あの日、あの時 (ano hi, ano toki) yang berarti hari itu, saat itu.

14. Eufemismus

Semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantiacuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dapat dikatakan bentuk gaya bahasa yang mengganti suatu ucapan dengan kata-kata yang sopan sehingga tidak menimbulkan perasaan buruk. Contoh gaya bahasa eufemismus (2.14) どうしてどうして消えてしまっの? ‘Kenapa kenapa kau menghilang?’ (Daniel, Novi, 2020:44) Pada kalimat (2.14) penggunaan gaya bahasa eufemisme terdapat pada kata 消えてしまっの

(kiete simatta no) berarti menghilang. Kata 消える (kieru) menggantikan suatu acuan, yaitu meninggal dunia.

HASIL PENELITIAN

Lima lagu ATEEZ dalam album *A to Z* menggambarkan dinamika emosional yang kompleks, dengan penggunaan gaya bahasa yang kuat sebagai alat ekspresi dan pembentuk suasana. Lagu-lagu ini memperlihatkan perjalanan batin dan semangat para anggota ATEEZ, mulai dari penegasan identitas, konflik batin, hingga harapan dan keberanian untuk terus melangkah. Pada lagu “Say My Name”, ATEEZ menampilkan gaya bahasa repetisi dan metafora secara dominan. Frasa “Say my name” diulang berulang kali, menciptakan tekanan emosional dan makna simbolis sebagai panggilan atas jati diri mereka. Pengulangan tersebut seolah menjadi mantra yang menegaskan keberadaan mereka di tengah dunia yang penuh tantangan. Lagu ini juga menggunakan metafora seperti “suara bulan” dan “kalender hitam” yang menyiratkan suasana magis dan gelap, menggambarkan perjuangan dan ketakutan yang tersembunyi di balik keinginan untuk diakui. Berbeda dengan itu, lagu “Desire” menunjukkan kekuatan emosi yang mendalam melalui penggunaan hiperbola dan personifikasi. Kalimat seperti “hatiku berdetak seolah akan meledak” dan “hasrat memenuhi mataku” menunjukkan intensitas rasa yang hampir tak tertahankan. Dalam lagu ini, keinginan digambarkan seolah-olah sebagai kekuatan hidup yang merasuk ke seluruh tubuh. Gaya bahasa ini menegaskan bagaimana ATEEZ mengekspresikan ambisi dan kegelisahan dalam menghadapi masa depan. Sementara itu, lagu “Take Me Home” tampil lebih lembut dan reflektif. Lagu ini dipenuhi dengan simbolisme dan nada puitis, menggambarkan rumah bukan sekadar tempat fisik, melainkan simbol dari kenyamanan dan keamanan batin. Kalimat “bawalah aku pulang” menjadi metafora akan kerinduan terhadap kehangatan dan penerimaan. Dalam lagu ini, gaya bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan terasing, rindu, dan harapan untuk dipahami. Liriknyanya menciptakan

citra tentang seseorang yang tersesat di tengah hiruk-pikuk dunia dan merindukan pelukan yang menenangkan.

Lagu “Thanxx” menghadirkan nuansa pemberontakan dan ironi. Gaya bahasa sarkasme dan kontras digunakan untuk menyindir ekspektasi sosial. Melalui kalimat “terima kasih atas tekanan kalian”, ATEEZ menyuarakan kritik terhadap pandangan luar yang mengekang. Gaya bahasa dalam lagu ini menunjukkan ketegasan sikap dan keberanian untuk menentang norma. Lagu ini memperlihatkan sisi lain dari ATEEZ—bukan sebagai sosok rapuh, melainkan sebagai pribadi yang kuat dan siap melawan. Terakhir, lagu “A to Z” berfungsi sebagai pernyataan identitas yang utuh. Penggunaan alfabet dari A hingga Z sebagai simbol menyiratkan bahwa mereka hadir sepenuhnya, tidak setengah-setengah. Kalimat “namaku adalah A hingga Z” bukan hanya pengenalan, melainkan deklarasi eksistensial bahwa mereka mencakup semua sisi—dari awal hingga akhir, dari yang lemah hingga yang kuat. Lagu ini menggunakan gaya bahasa simbolik dan repetitif untuk memperkuat identitas mereka sebagai kelompok yang menyeluruh dan menyatu. Kelima lagu ini tidak hanya menghadirkan musik yang energik dan emosional, tetapi juga menyimpan kekayaan gaya bahasa yang memperdalam makna dari setiap pesan yang disampaikan. Dari metafora, hiperbola, hingga simbolisme dan repetisi, ATEEZ menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi yang tak hanya estetis tetapi juga menyentuh sisi psikologis dan emosional pendengar.

Gaya bahasa ini memperkuat tema album *A to Z* sebagai perjalanan menyeluruh yang melibatkan berbagai emosi, konflik, dan pencarian jati diri. Selain sebagai sarana untuk menyampaikan makna secara langsung, diksi dalam lirik lagu-lagu ATEEZ juga digunakan untuk mendukung penggunaan gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan ironi, yang semuanya memberi kedalaman makna serta memperkaya unsur estetis dari teks lagu. Dalam lagu “Desire”, misalnya, terdapat banyak metafora yang menggambarkan keinginan sebagai sesuatu yang membakar, menjerat, dan terus menghantui, seperti dalam frasa “burning

up inside” atau “trapped in fire,” yang memperkuat kesan bahwa keinginan bukanlah sesuatu yang lembut, tetapi penuh hasrat dan menyakitkan, seolah menjadi kekuatan hidup yang tidak bisa dikendalikan. Hal ini menunjukkan bahwa diksi tidak pernah berdiri sendiri, melainkan mendukung penguatan gaya bahasa yang dipilih untuk membentuk suasana dan nuansa tertentu. Dalam lagu “Say My Name”, gaya bahasa perintah (imperatif) yang berulang-ulang digunakan seperti “say it,” “call me,” dan “don’t forget me,” tidak hanya berfungsi mempertegas makna identitas, tetapi juga memberi tekanan emosional kepada pendengar, seolah sang tokoh dalam lagu tengah berteriak agar eksistensinya diakui. Repetisi ini dipadukan dengan diksi kuat dan padat sehingga lirik lagu tidak hanya mudah diingat, tetapi juga menghantam secara emosional. Kemudian dalam lagu “Take Me Home”, penggunaan gaya bahasa personifikasi dan simbolisme terlihat sangat menonjol, seperti ketika jalan malam digambarkan seolah berbicara kepada sang tokoh, atau lampu-lampu kota digambarkan seolah menjadi saksi bisu dari kesepian. Diksi seperti “cold wind whispers” dan “echoes follow me” memberikan nyawa kepada suasana malam yang sunyi, memperkuat kesan bahwa sang tokoh dalam lagu berada dalam ruang emosional yang hampa dan hanya dipenuhi suara hatinya sendiri. Dalam lagu “Thanxx”, penggunaan gaya bahasa ironi dan sindiran semakin memperjelas posisi lirik sebagai bentuk protes sosial. Kata “thank you” yang biasanya bermakna sopan santun diubah maknanya menjadi alat untuk mengkritik, terutama pada kalimat-kalimat seperti “thank you for your rules” atau “thank you for telling me what to do,” yang sebenarnya bukan ungkapan terima kasih, melainkan sindiran tajam terhadap tekanan masyarakat, guru, atau bahkan keluarga yang terlalu banyak mengatur.

Diksi dalam lagu ini, jika dibaca secara literal, memang terdengar positif, namun dalam konteks keseluruhan, justru menyuarakan kemarahan dan kebosanan terhadap sistem yang mengekang. Gaya bahasa hiperbola juga muncul dalam beberapa lagu, seperti dalam “Desire” atau “A to Z,” ketika perasaan digambarkan dalam bentuk ekstrem, seperti “I’ll go crazy without you”

atau “I am everything from A to Z,” yang memberikan kesan bahwa pengalaman yang digambarkan bukan sesuatu yang biasa, tetapi sangat kuat, dominan, dan menjadi pusat kehidupan si tokoh lirik. Dalam lagu “A to Z,” diksi dan gaya bahasa digunakan untuk membentuk konsep identitas yang lengkap, penuh warna, dan tidak terbatas pada satu sisi saja. Kalimat “My name is A to the Z” merupakan bentuk simbolis dari keutuhan diri, menyiratkan bahwa seseorang tidak harus membatasi diri hanya pada satu peran atau satu sifat, tetapi bisa mencakup berbagai aspek yang saling bertentangan sekalipun. Gaya bahasa simbolik ini memberi kekuatan kepada lirik lagu untuk berdiri sebagai narasi diri yang inklusif, membebaskan, dan menggugah. Dari keseluruhan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lima lagu ATEEZ ini, dapat dilihat bahwa setiap kata dan struktur kalimat tidak dipilih secara sembarangan, melainkan penuh pertimbangan makna, suasana, serta dampak emosional terhadap pendengar. Diksi yang dipadukan dengan gaya bahasa yang beragam berhasil menciptakan efek puitis, mendalam, dan kadang menggugah perenungan, sehingga tidak berlebihan jika lirik-lirik lagu ATEEZ dianggap sebagai bentuk ekspresi sastra kontemporer yang layak dianalisis seperti halnya puisi atau prosa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan lirik ATEEZ terletak pada kemampuannya membangun komunikasi emosional yang kuat dengan pendengar melalui pemilihan kata yang penuh muatan emosi dan gaya bahasa yang estetis, kreatif, dan simbolik. Dengan menggabungkan unsur diksi dan gaya bahasa secara harmonis, ATEEZ tidak hanya menciptakan lagu yang enak didengar secara musikal, tetapi juga kaya makna secara literer, membuktikan bahwa musik pop pun dapat menjadi medium sastra modern yang tidak kalah bermutu dari karya sastra klasik sekalipun. Oleh karena itu, analisis terhadap diksi dalam lagu-lagu ATEEZ tidak hanya membuka pemahaman baru terhadap isi lagu mereka, tetapi juga memperlihatkan bahwa musik dapat menjadi jembatan antara hiburan dan pemikiran mendalam, antara budaya populer dan ekspresi sastra yang kuat.

PEMBAHASAN

Dalam lima lagu ATEEZ yang terdapat dalam album *A to Z*, pilihan kata atau diksi yang digunakan memiliki peranan penting dalam membangun suasana, menyampaikan emosi, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam tiap lirik. Dalam lagu “Say My Name”, ATEEZ menggunakan diksi yang bersifat ajakan dan penegasan identitas, seperti frasa “say my name” yang diulang-ulang untuk menekankan kebutuhan akan pengakuan dan keberanian dalam menyatakan jati diri. Pemilihan kata seperti “moonlight” dan “black calendar” juga memberikan kesan misterius dan melankolis, menambah kedalaman makna dari perjuangan batin yang sedang dialami. Sementara itu, dalam lagu “Desire”, diksi yang digunakan sangat emosional dan intens, seperti “burn”, “explode”, dan “can’t stop”, yang menggambarkan dorongan hasrat yang begitu kuat hingga terasa meledak-ledak; pemilihan kata ini menciptakan kesan bahwa perasaan yang dirasakan bersifat mendesak, dalam, dan tidak bisa dikendalikan.

Diksi-diksi tersebut juga menunjukkan adanya konflik batin antara keinginan dan kendali diri, yang relevan dengan pengalaman remaja atau dewasa muda. Berbeda dari dua lagu tersebut, lagu “Take Me Home” menampilkan diksi yang lebih lembut dan reflektif, seperti kata “home” yang dipakai bukan hanya sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai simbol kehangatan, keamanan, dan penerimaan; kata-kata seperti “lost” dan “cold street” digunakan untuk menggambarkan perasaan kesepian dan tersesat, sementara “take me home” menjadi simbol harapan untuk kembali ke tempat yang dapat menenangkan hati. Dalam lagu “Thanxx”, ATEEZ menggunakan diksi yang sarkastik dan penuh ironi, seperti kata “thank you” yang sebenarnya bukan ditujukan untuk mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus, tetapi sebagai bentuk protes terhadap tekanan dan ekspektasi dari lingkungan sekitar; pemilihan kata-kata seperti “rules”, “pressure”, dan “lies” semakin menegaskan bahwa lagu ini merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem yang dianggap mengekang. Terakhir, dalam lagu “A to Z”, diksi yang digunakan sangat simbolis, seperti

huruf-huruf alfabet yang melambangkan kelengkapan dan keberagaman identitas diri; frasa “my name is A to the Z” menunjukkan bahwa mereka mencakup semua sisi, dari awal hingga akhir, dari yang lembut hingga yang kuat, serta menyiratkan bahwa mereka tidak hanya satu bagian, tetapi keseluruhan utuh dari jati diri mereka sebagai grup maupun individu. Secara keseluruhan, diksi dalam kelima lagu ini bukan hanya dipilih untuk memperindah lirik, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan isi hati, memperkuat pesan lagu, menciptakan suasana emosional tertentu, serta menunjukkan gaya khas ATEEZ yang penuh semangat, simbolis, dan ekspresif. Selanjutnya, dalam lagu “Thanxx”, ATEEZ memainkan diksi yang penuh ironi dan sindiran, terutama dalam penggunaan kata “thank you” yang dimaksudkan sebagai bentuk kritik, bukan ungkapan terima kasih sungguhan. Dalam konteks ini, diksi yang biasanya memiliki konotasi positif justru dibalik maknanya menjadi bentuk penolakan terhadap tekanan sosial, ekspektasi yang mengekang, serta norma yang membatasi kebebasan berekspresi. Kata-kata seperti “mask”, “fake”, dan “noise” digunakan untuk menggambarkan kebisingan sosial yang membebani anak muda, seolah-olah memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dengan standar tertentu. Pilihan kata-kata dalam lagu ini memberi kesan pemberontakan, kemandirian, dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman. Terakhir, dalam lagu “A to Z”, diksi bersifat simbolik dan filosofis, dengan penggunaan abjad dari A sampai Z sebagai representasi dari totalitas identitas dan keberagaman karakter. Kalimat seperti “my name is A to the Z” menyampaikan bahwa ATEEZ hadir secara utuh, dari awal hingga akhir, dari semua sisi yang ada dalam diri mereka—baik sisi terang maupun gelap, kuat maupun lemah. Diksi yang digunakan juga mencerminkan perjalanan yang menyeluruh, seolah mengajak pendengar untuk mengikuti narasi dari titik awal sampai titik akhir kehidupan, perjuangan, dan mimpi. Secara keseluruhan, pemilihan kata atau diksi dalam lima lagu ini sangat dipikirkan dan digunakan secara strategis untuk menggambarkan emosi, simbolisme, suasana, dan makna yang lebih dalam. Diksi-diksi tersebut mencerminkan

identitas ATEEZ yang tidak hanya menampilkan musik sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi artistik dan emosional yang kaya makna, yang mampu menyentuh pendengar baik secara intelektual maupun perasaan.

dalam lagu “Thanxx”, ATEEZ memainkan diksi yang penuh ironi dan sindiran, terutama dalam penggunaan kata “thank you” yang dimaksudkan sebagai bentuk kritik, bukan ungkapan terima kasih sungguhan. Dalam konteks ini, diksi yang biasanya memiliki konotasi positif justru dibalik maknanya menjadi bentuk penolakan terhadap tekanan sosial, ekspektasi yang mengekang, serta norma yang membatasi kebebasan berekspresi. Kata-kata seperti “mask”, “fake”, dan “noise” digunakan untuk menggambarkan kebisingan sosial yang membebani anak muda, seolah-olah memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dengan standar tertentu. Pilihan kata-kata dalam lagu ini memberi kesan pemberontakan, kemandirian, dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman. Terakhir, dalam lagu “A to Z”, diksi bersifat simbolik dan filosofis, dengan penggunaan abjad dari A sampai Z sebagai representasi dari totalitas identitas dan keberagaman karakter. Kalimat seperti “my name is A to the Z” menyampaikan bahwa ATEEZ hadir secara utuh, dari awal hingga akhir, dari semua sisi yang ada dalam diri mereka—baik sisi terang maupun gelap, kuat maupun lemah. Diksi yang digunakan juga mencerminkan perjalanan yang menyeluruh, seolah mengajak pendengar untuk mengikuti narasi dari titik awal sampai titik akhir kehidupan, perjuangan, dan mimpi. Secara keseluruhan, pemilihan kata atau diksi dalam lima lagu ini sangat dipikirkan dan digunakan secara strategis untuk menggambarkan emosi, simbolisme, suasana, dan makna yang lebih dalam. Diksi-diksi tersebut mencerminkan identitas ATEEZ yang tidak hanya menampilkan musik sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi artistik dan emosional yang kaya makna, yang mampu menyentuh pendengar baik secara intelektual maupun perasaan.

Lebih jauh lagi, kekuatan diksi dalam lirik-lirik ATEEZ tidak hanya terletak pada makna denotatif dari kata-kata yang dipilih, tetapi juga pada efek konotatifnya, yakni bagaimana

kata tersebut membangkitkan asosiasi emosional tertentu pada pendengar. ATEEZ sering kali memilih kata-kata yang sederhana namun bermakna ganda, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan makna dan interpretasi. Misalnya, dalam lagu “Take Me Home”, penggunaan diksi seperti “night”, “street light”, dan “echo” secara tidak langsung menciptakan kesan kesepian yang mendalam, seolah-olah tokoh dalam lagu sedang berjalan seorang diri di tengah kota yang asing, tanpa arah, dan hanya ditemani pantulan cahaya lampu serta suara langkah sendiri. Diksi seperti ini tidak hanya menciptakan visualisasi, tetapi juga memperdalam suasana melankolis dan kontemplatif. Dalam lagu “Desire”, kata-kata seperti “trapped”, “craving”, dan “calling me again” membawa kesan bahwa keinginan tidak selalu menyenangkan, tetapi justru dapat menjadi jebakan yang membelenggu batin. Hal ini menunjukkan bagaimana ATEEZ menggunakan diksi sebagai alat untuk menggambarkan dinamika perasaan manusia secara kompleks: tidak hanya bahagia, tetapi juga lelah, bingung, gelisah, bahkan tersiksa oleh perasaan mereka sendiri. Sementara itu, dalam lagu “Thanxx”, pilihan kata seperti “clown”, “noise”, dan “label” menyindir keras bagaimana identitas individu sering kali dipermainkan oleh penilaian sosial. Diksi yang digunakan dalam lagu ini secara tidak langsung mengajak pendengar untuk lebih kritis terhadap tekanan dari luar dan lebih berani mengekspresikan diri tanpa takut dicap atau dihakimi.

Lagu ini menggunakan diksi bukan sekadar untuk menyampaikan makna langsung, tetapi untuk memancing refleksi dan perlawanan terhadap standar yang dibuat masyarakat. ATEEZ tidak hanya menyajikan lirik sebagai pendukung musik, tetapi sebagai medium puisi modern yang sarat nilai dan kritik sosial. Mereka memadukan diksi yang padat makna dengan musikalitas yang kuat, sehingga lirik-lirik mereka mampu berdiri sendiri sebagai karya sastra jika dibaca tanpa musik sekalipun. Diksi-diksi pilihan dalam lima lagu ini memperlihatkan bahwa ATEEZ memiliki kesadaran estetik dan emosional yang tinggi dalam menyusun lirik, dan bukan sekadar menulis kata-kata yang enak

didengar. Mereka menyusun kata-kata seperti menyusun potongan puzzle perasaan—membentuk gambaran utuh tentang pergulatan batin, pencarian identitas, ekspresi kebebasan, dan keinginan untuk dipahami oleh dunia. Oleh karena itu, melalui analisis diksi ini, dapat disimpulkan bahwa pemilihan kata dalam lirik ATEEZ bukan hanya sebuah keputusan artistik, tetapi juga bentuk komunikasi emosional dan simbolis yang memperkuat daya tarik naratif dari setiap lagu yang mereka ciptakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan efek keindahan dari sebuah lagu maka akan menimbulkan makna dari larik lagu yang diciptakan sesuai dengan cerita lagu. Berdasarkan hasil analisa lirik lagu Say My Name, Utopia, Better, Inception, dan Still Here ditemukan tujuh gaya bahasa dalam album Into The A to Z dari Ateez, yakni tiga gaya bahasa hiperbola, diantaranya 胸が躍り (mune ga odori) yang menggambarkan dada berdetak kencang karena merasakan takdir kebahagiaan, 感覚がなくなる menunjukkan akal akan hilang karena menatap sesuatu, dan その全ての時間 君に捧ごう mengungkapkan dapat memberikan seluruh waktunya untuk seseorang. Dua gaya bahasa personifikasi, yakni 暗間も飛び越え行く世界? menunjukkan seolah-olah dunia dapat melompati sesuatu dan 涙はもう閉じ込めて menunjukkan air mata yang dapat terjebak dalam satu wadah.

Dua gaya bahasa metafora, yaitu 月の光照らす世界熱くさせる cahaya bulan yang memiliki persamaan dengan fungsi panas pada cahaya matahari dan 真っ黒なカレンダー kalendar hitam mempunyai fungsi yang sama dengan kalendar pada umumnya. Tiga gaya bahasa simile, yakni まるで夢の中みたいに bercerita dirinya seperti di dalam mimpi, 一緒にいるみたいなのさ keadaan seperti hidup bersama dalam jarak yang jauh, dan 不安に押しつぶされ灰になったような心 hati yang seperti 48 abu.

Dua gaya bahasa repetisi, yakni 昨日とは違う僕だ menegaskan keinginan berubah menjadi pribadi yang dewasa dan 俺の名前は A to the Z menunjukkan panggilan mereka adalah A to the Z. Satu gaya bahasa oksimoron, yakni ただ探す見えそうで見えない menunjukkan situasi yang berlawanan, yang satu dapat terlihat dan satunya lagi tidak dapat terlihat. Gaya bahasa lainnya yang ditemukan, yakni gaya bahasa apostrof 触れられなくても、変わらない気持ち tidak pernah bertemu tetapi dapat menjaga perasaan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2017. *Pengkajian Sastra Dan Teori Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa.
- Amarta Ghofur, C.R., Muhammad. 2014. *Pemakaian Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu L'arc~En~CIEL*. Program Studi Sastra Jepang Universitas Airlangga.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Pradopo, Rachmat Djoko 2020. *Stilistika*. D.I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranata, Dicky. 2017. *Imaji, Majas, Dan Diksi Dalam Tiga Lagu Jepang Yang Berjudul Sakura Sebuah Kajian Stilistika*. Program Studi Sastra Jepang
- Universitas Diponegoro. Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Daniel, W. 2020. *Diksi Dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Jepang Karya Touyama Mirei*. *Mezurashii Journal of Japanese Studies*, Nomor 01 Volume 02, 35-48. Diakses 30 Januari dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Fadli dkk. 2020. *Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Spirits Of The Sea Karya Kenshi Yonezu*. Jurnal Studi Kejepangan, Nomor 01 Volume 04, 1-7. Diakses 17 Februari dari Universitas Diponegoro.

Mardwiana dkk. 2021. *Majas Dalam Lirik Lagu Soundtrack Anime Kimi No Nawa*. JOM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Edisi 2 Nomor 8, 1-12. Diakses 20 Februari dari Universitas Riau.

Nur dkk. 2017. *Analisis Stilistika Pada Novel Kaze No Uta O Kike Karya Haruki Murakami*. Jurnal Online Mahasiswa, Nomor 01 Volume 07, 1-12. Diakses 1 Februari dari Universitas Riau.

Pambudi dkk. 2021. *Analisis Metafora Dalam Lagu Jepang Bertemakan Bunuh Diri*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, Nomor 02 Volume 07, 129-138. Diakses 30 Januari dari Universitas Diponegoro.

Website:

<https://kbbi.web.id/cahaya> diakses pada tanggal 27 Januari 2023

<https://kbbi.kata.web.id/gelap-gulita/> diakses pada tanggal 28 Januari 2023

<https://kbbi.web.id/kalender> diakses pada tanggal 28 Januari 2023

<https://kbbi.web.id/taman> diakses pada tanggal 28 Januari 2022